

Jurnal Pendidikan Agama Kristen

REGULA FIDEI

Volume 10 | Nomor 1 | Maret 2025

Efektivitas Model *Project Based Learning* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen Terhadap Minat Belajar Peserta Didik di SMA Negeri 39 Jakarta

Fitri Oktaviana Nainggolan
Universitas Kristen Indonesia, Jakarta
E-mail Korespondensi: fitrinainggolan257@gmail.com

Abstract: *This study aims to determine the effectiveness of the Project Based Learning (PBL) model in improving students' interest in learning Christian Religious Education at SMA Negeri 39 Jakarta. Based on observations during the Field Experience Practice, it was found that student engagement and creative thinking abilities were still low. Some factors contributing to this include teaching methods that have not optimized student participation and creativity. This study aims to analyze the causes of students' lack of interest and find solutions to improve it. The theory used is Edgar Dale's Cone of Experience, synchronized with Pestalozzi's theory, which emphasizes the importance of real and spiritual experiences in teaching Christian Religious Education. The research method used is qualitative with a descriptive approach, gathering data from one teacher and nine students at SMA Negeri 39 Jakarta through observation, interviews, and documentation. The results showed that: (1) The previous teaching methods felt monotonous and did not provide real or spiritual experiences to students, (2) Project Based Learning is effective in enhancing student engagement by applying Pestalozzi's theory on the importance of involving sensory experiences in learning, (3) The teaching model significantly influences students' interest in Christian Religious Education. Based on these findings, it can be concluded that Project Based Learning has great potential to improve students' interest in learning Christian Religious Education at SMA Negeri 39 Jakarta.*

Keywords: *Project Based Learning, Christian Religion Education, Learning Interest*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas model Project Based Learning (PBL) dalam meningkatkan minat belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen di SMA Negeri 39 Jakarta. Berdasarkan pengamatan selama Praktik Pengalaman Lapangan, ditemukan bahwa keaktifan dan kemampuan berpikir kreatif peserta didik masih rendah. Beberapa faktor penyebabnya adalah metode pembelajaran yang belum optimal dalam mendorong partisipasi aktif dan kreativitas siswa. Penelitian ini bertujuan menganalisis penyebab kurangnya minat belajar siswa dan mencari solusi untuk meningkatkannya. Teori yang digunakan adalah Kerucut Pengalaman karya Edgar Dale yang disinkronkan dengan teori Pestalozzi, yang menekankan pentingnya pengalaman nyata dan spiritual dalam pembelajaran. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif, mengumpulkan data dari satu guru dan sembilan peserta didik SMA Negeri 39 Jakarta melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Metode pembelajaran sebelumnya terasa monoton dan tidak memberi pengalaman nyata serta spiritual, (2) Project Based Learning efektif meningkatkan keaktifan belajar siswa dengan menerapkan teori Pestalozzi, (3) Model pembelajaran mempengaruhi minat belajar siswa dalam Pendidikan Agama Kristen. Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa Project Based Learning

memiliki potensi besar untuk meningkatkan minat belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen di SMA Negeri 39 Jakarta.

Kata Kunci: Project Based Learning, Pendidikan Agama Kristen, Minat Belajar

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah faktor krusial dalam perkembangan anak dan sekolah merupakan tempat pertama dalam hal itu. Dalam hal ini peneliti melihat bahwa pendidikan selalu berfokus pada proses pembelajaran, Interaksi antara guru dan peserta didik menjadi hal yang tak terpisahkan dalam dunia pendidikan di Sekolah. Tujuan utama dari belajar adalah untuk menumbuhkan keaktifan dan kreativitas peserta didik dalam beragam bentuk. Dalam situasi ini, pembelajaran merupakan kegiatan terprogram yang terjadi di sekolah dalam merancang instruksi, dengan tujuan mendorong peserta didik untuk belajar dengan aktif dan mengutamakan pentingnya menyediakan sumber belajar yang relevan.

Di lingkungan Sekolah Menengah Atas, fokus pembelajaran cenderung lebih mengarah pada pengembangan kemampuan berpikir pada tahap awal, belum sepenuhnya memanfaatkan potensi kemampuan berpikir progresif yang dimiliki oleh peserta didik. Padahal, pentingnya kemampuan komprehensif yang memumpun juga sangat signifikan dalam mempengaruhi perkembangan mental dan perubahan perspektif peserta didik, sehingga proses pembelajaran diharapkan dapat mencapai keberhasilan yang optimal. Potensi berpikir maju yang dapat digunakan untuk menyelesaikan suatu masalah adalah kemampuan berpikir kreatif.¹

Dari hasil observasi dan pengalaman selama Praktik Pengalaman Lapangan terlihat bahwa kreativitas dan peran aktif peserta didik masih rendah. Hal-hal yang menyebabkan minimnya minat dan keaktifan belajar Peserta didik adalah minimnya pemanfaatan pembelajaran yang merangsang kreativitas, peran aktif dan kemampuan berpikir peserta didik dan karena itu dibutuhkan sertanya suatu pola atau model belajar yang mampu menambah minat dan keaktifan peserta didik. Dalam hal ini peneliti melakukan penelitian berdasarkan model belajar yang dapat diterapkan di dalam kelas yaitu *Project Based Learning* yang merupakan metode belajar yang menempatkan fokus pada proses, memiliki janga waktu yang relatif lebih lama, berorientasi pada penyelesaian proyek, serta mengintegrasikan ide dan konsep dari berbagai variabel, termasuk pengetahuan, disiplin ilmu, dan lapangan.²

Project Based Learning memiliki peran yang besar untuk mengasah keaktifan, kreativitas, serta cara berpikir peserta didik yang menuju pada kemampuan kreatif dan kritis peserta didik. Kreativitas dalam berpikir ditingkatkan di setiap tahap dalam proses belajar dengan *Project Based Learning*. Peserta didik menjadi semangat di saat belajar serta saat guru berperan sebagai jembatan mediasi dan fasilitas. Proses seperti ini akan meningkatkan rasa ingin tahu

¹ Purnamaningrum, A. (2012). Peningkatan kemampuan berpikir kreatif melalui problem based learning (PBL) pada pembelajaran biologi siswa kelas X-10 SMA negeri 3 surakarta tahun pelajaran 2011/2012.

² Kristanti, Y. D., & Subiki, S. (2017). Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning Model) pada Pembelajaran Fisika Disma. *Jurnal Pembelajaran Fisika*, 5(2), 122-128.

pelajar yang menggunakan metode *Project Based Learning* dan mereka termotivasi untuk menyukai pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, merangsang minat belajar peserta didik. Penulis ingin melakukan pengamatan terhadap efektivitas metode belajar *Project Based Learning* di pelajaran Pendidikan Agama Kristen. Dari pengalaman penulis selama Praktik Pengalaman Lapangan (PPL), masih banyak peserta didik yang berpendapat bahwa mata pelajaran Agama itu sangat membosankan. Hal itu terjadi dikarenakan metode yang digunakan tidak sesuai, sehingga peserta didik merasakan bahwa pelajaran Agama Kristen itu membosankan.

Itulah sebabnya, Penting untuk mengklarifikasi pemahaman peserta didik terkait pembelajaran Pendidikan Agama Kristen yang sering kali condong menghafal sejumlah ajaran atau doktrin yang bersifat monoton dengan implementasi yang hanya terlihat dalam bentuk ibadah konservatif. Pelajaran Pendidikan Agama Kristen seperti ini hanya akan menghasilkan individu yang mampu menghafal ajaran Agama Kristen, tetapi tidak memiliki kemampuan untuk menerapkan ajaran tersebut dalam kesehariannya. Akibatnya, pelajaran Pendidikan Agama Kristen justru membuat peserta didik terasing dari kehidupan (Panduan Kurikulum PAK, 2013).

Pembelajaran menurut Triato merupakan aspek kegiatan manusia yang kompleks. Dalam arti yang lebih kompleks, esensi pembelajaran adalah upaya yang disengaja seorang pengajar untuk mendidik peserta belajarnya (membimbing keterlibatan peserta didik dengan sumber pembelajaran lainnya) dengan tujuan mencapai hasil yang diharapkan. Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran melibatkan interaksi dua arah dari seorang pengajar dan peserta didik, dimana interaksi terjadi dalam proses yang diharapkan mampu mencapai suatu target yang telah ditetapkan.³

Dalam hal ini, artinya pembelajaran Agama Kristen seharusnya ada interaksi antara keduanya. Interaksi itu dapat dilatih melalui kegiatan belajar yang dapat memicu peserta didik untuk berpikir secara aktif, secara kreatif dan kritis. Tujuannya untuk membuat keputusan, memiliki pola pemikiran analitis dan mampu bekerja sama. Dengan tujuan tersebut, peserta didik dapat mengembangkan kemampuannya serta menghayati nilai-nilai kristiani yang dikontekstualkan dengan kemampuannya dalam bidang pengetahuan, teknologi dan seni.

Namun, dalam kenyataannya, pembelajaran Pendidikan Agama Kristen masih banyak yang berlangsung dalam model konvensional, satu arah walaupun dua arah dengan model diskusi saja padahal di zaman kini Pendidikan Agama Kristen yang dibelajarkan hendaknya memperhatikan kebutuhan anak-anak generasi Alfa yang menghadapi kompleks permasalahan yang jauh lebih rumit dari generasi sebelumnya. Mereka membutuhkan stimulus untuk berpikir

³ Hersandi, M., Mahardika, I. K., & Nuriman. (2017). Pengembangan Bahan Ajar Lembar Kerja Siswa (LKS) dalam Bentuk Brosur Untuk Pembelajaran IPA di SMP ditinjau dari Aspek Kefrafikaannya. *Jurnal Pembelajaran Dan Pendidikan Sains*, 2(1), 57–64.

kreatif, inovatif dan mampu memecahkan berbagai persoalan hidup melalui nilai-nilai iman yang dibelajarkan. Artinya model pembelajaran yang diimplementasikan seharusnya model yang memotivasi kemampuan berpikir peserta didik, menantang mereka untuk mampu mengembangkan kemampuan dan ketrampilan berpikir sehingga tumbuh minat dalam mempelajari materi pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Para remaja sering kali mengeluhkan model Pelajaran Agama Kristen yang konvensional. Saat praktik mengajar di SMA N 39 Jakarta peneliti menemukan sejumlah keluhan berkaitan dengan model pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Padahal, tujuan Pendidikan Agama Kristen yang utama adalah perubahan sikap hidup dan hal itu hanya terjadi jika peserta didik dimotivasi untuk membangun daya nalar dalam memahami ajaran iman. Ketika peserta didik termotivasi maka akan timbul minat untuk mempelajari Pendidikan Agama Kristen secara lebih mendalam. Hal itu dapat terjadi melalui model pembelajaran yang inovatif dan salah satunya adalah *Project Based Learning*. Untuk itu, peneliti merasa tertarik untuk meneliti efektivitas model *Project Based Learning* terhadap minat belajar peserta didik dalam Pendidikan Agama Kristen.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang kondisi yang dialami oleh subjek penelitian. Prosedur penelitian kualitatif ini terdiri dari beberapa tahapan. Tahap pertama adalah pra-lapangan, yang meliputi penyusunan rencana penelitian, pemilihan bidang penelitian, pengurusan perizinan dengan pihak terkait seperti sekolah, penjajakan lapangan, evaluasi awal, pemilihan informan, serta penyiapan peralatan yang diperlukan, seperti alat tulis dan perangkat untuk pencatatan dan dokumentasi. Tahap kedua adalah kerja lapangan, di mana aktivitas yang dilakukan meliputi memperoleh pemahaman kontekstual, eksplorasi lapangan, studi lapangan, penelitian, persiapan diri, dan pengumpulan data untuk analisis mengenai keefektifan *Project Based Learning*. Tahap terakhir adalah analisis data, di mana peneliti menganalisis data yang telah dikumpulkan dengan cara mereduksi, menyajikan, dan menarik kesimpulan. Hasil analisis kemudian disusun dalam bentuk laporan sementara sebelum penulisan keputusan akhir. Metode ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai penerapan dan keefektifan *Project Based Learning* dalam konteks yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Minat Belajar

Minat belajar bagian terpenting dalam menginspirasi hasil belajar siswa. Pembelajaran fisik berupa produk, proses dan sikap ilmiah memerlukan keterampilan yang berproses pada

kinerja ilmiah yang disebut dengan keterampilan proses. Menurut Slameto minat merupakan tendensi yang konsisten dalam memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan.⁴ Sementara, menurut Poerbakawatja dan Harahap menuliskan bahwa minat diartikan sebagai kesediaan jiwa yang aktif untuk menerima segala sesuatu dari luar.⁵ Djali berpendapat minat adalah rasa lebih suka dan ketertarikan yang lebih terhadap suatu hal tanpa adanya paksaan. Pada dasarnya, minat merupakan relasi antara diri sendiri dengan sesuatu yang ada di luar sehingga semakin kuat atau dekat hubungan keduanya, maka semakin besar juga minatnya. Minat dapat menjadi ekspresi melalui pernyataan atau tindakan partisipatif terhadap suatu hal sehingga menunjukkan adanya ketertarikan dibanding suatu hal yang lainnya. Biasanya, peserta didik yang menyukai topik materi tertentu akan mencurahkan perhatiannya lebih banyak dibanding topik lainnya. Dengan demikian, mereka akan mudah terlibat secara kognitif dan afektif dalam aktivitas pembelajaran tersebut.⁶ Minat belajar merupakan faktor penting yang mempengaruhi hasil belajar siswa, karena dapat mendorong keterlibatan kognitif dan afektif dalam proses pembelajaran. Minat yang kuat terhadap materi tertentu akan membuat siswa lebih fokus dan bersemangat, sehingga meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka dalam bidang tersebut. Dengan demikian, membangkitkan dan mempertahankan minat siswa sangat krusial dalam mendukung keberhasilan proses pembelajaran.

Model Pembelajaran

Di dalam standar prosedur pembelajaran terdapat empat komponen, yang pertama adalah perencanaan cara belajar-mengajar, kedua adalah pelaksanaan proses belajar-mengajar, ketiga adalah evaluasi dari hasil pembelajaran, dan keempat Pengawasan Proses belajar-mengajar. Dalam hal ini, komponen kedua yakni pelaksanaan proses belajar-mengajar berkaitan dengan cara kreatif pendidik dalam mengelola suasana pembelajaran dengan mengaplikasikan berbagai metode dan pendekatan pembelajaran sampai kegiatan belajar menjadi efektif. Proses pembelajaran akan berjalan baik terutama ketika guru kompeten dalam memilih model belajar-mengajar yang tepat. Dalam kejadian belajar-mengajar, terdapat model pembelajaran.⁷ Pelaksanaan proses belajar-mengajar yang efektif sangat bergantung pada kreativitas dan kompetensi guru dalam memilih dan menerapkan metode serta model pembelajaran yang tepat. Dengan pengelolaan yang baik,

⁴ Syardiansah. Hubungan motivasi belajar dan minat belajar terhadap prestasi belajar mahasiswa mata kuliah pengaturan manajemen. Manajemen Dan Keuangan (2016)

⁵ Achru, A. Pengembangan Minat Belajar Dalam Pembelajaran. Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan (2019)

⁶ Suralaga, F. Psikologi Pendidikan: Implikasi dalam Pembelajaran (2021)

⁷ Fahmi, F. Standar Proses Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Sekolah (2021)

suasana pembelajaran dapat menjadi lebih efektif dan mendukung pencapaian hasil belajar yang optimal.

Model Pembelajaran Project Based Learning

Jane Krauss dan Suzie Boss dalam bukunya mengatakan bahwa *Project Based Learning* memberikan keuntungan kepada peserta didik dalam menghadapi masalah dunia nyata sehingga mendapatkan pemahaman yang penting. Melalui upaya ini, peserta didik dibebaskan untuk menjelajahi suatu topik sehingga terbuka pemikirannya dan mengalami transformasi secara kognitif. Dalam *Project Based Learning*, Peserta didik memperoleh pengetahuan, dan keterampilan yang penting dengan menyelidiki pertanyaan open-ended untuk “membuat makna” yang mereka transmisikan dengan cara tertentu.⁸ Keuntungan lainnya, *Project Based Learning* meningkatkan motivasi dan minat belajar peserta didik. Penelitian yang dilakukan Maquita dan Tobeli membuktikan langsung peran dari model pembelajaran *Project Based Learning* memberikan pengaruh terkait dengan kemampuan peserta didik dalam menelaah wawasan pada Pelajaran Agama Kristen di kelas VI.⁹ *Project Based Learning* memberikan keuntungan besar bagi peserta didik dengan memungkinkan mereka menghadapi masalah dunia nyata, yang pada gilirannya meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka. Melalui eksplorasi topik secara mendalam, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengalami transformasi kognitif dan meningkatkan motivasi serta minat belajar mereka. Penelitian yang dilakukan oleh Maquita dan Tobeli menunjukkan bahwa penerapan *Project Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menelaah materi Pelajaran Agama Kristen di kelas VI.

Jane Krauss dan Suzie Boss juga menambahkan bahwa peserta didik dalam proses *Project Based Learning* mendapatkan pengetahuan, dan keterampilan yang penting dengan menyelidiki pertanyaan terbuka untuk “membuat makna” yang mereka sampaikan dengan tujuan yang bermakna. Artinya, *Project Based Learning* memberikan pertanyaan terbuka dengan kerangka yang konstruktif sehingga pembelajaran tersebut dapat memberi nilai bagi peserta didik melalui pertanyaan yang diajukan. Dalam hal ini, peserta didik didorong untuk menggunakan higher-order thinking dengan cara theorizing (berteori), investigating (investigasi), analyzing (menganalisis), creating (membuat), drawing conclusions (menarik kesimpulan).

⁸ Krauss, Jj., & Boss, S. Thinking Through Project-Based Learning: Guiding Deeper Inquiry (2014)

⁹ Maquita, S., & Tobeli, E. Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kreatif Peserta Didik Kelas VII pada Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (2022)

Project Based Learning berfungsi sebagai model yang mengaitkan keterlibatan peserta didik saat menyelesaikan masalah. Pembelajaran ini dilakukan secara kelompok atau mandiri dengan mengikuti tahapan ilmiah dan memiliki batasan waktu tertentu. Hasil dari pembelajaran ini akan diwujudkan dalam bentuk produk yang kemudian di presentasikan kepada orang lain. Penerapan *Project Based Learning* dapat dilakukan dengan cara berikut ini:

1. Topik/ materi yang diberikan pada peserta didik berhubungan dengan konteks dan dapat dirancang menjadi proyek atau karya yang menarik.
2. Peserta didik dimotivasi untuk tidak hanya menghasilkan satu Proyek, masing-masing peserta belajar dapat menghasilkan Proyeknya sendiri. (satu peserta didik menghasilkan satu proyek)
3. Tidak memaksa Proyek selesai di saat pertemuan itu juga, melainkan melalui proses 2 sampai 4 pertemuan untuk menyelesaikannya.
4. Proyek merupakan cara untuk mencari solusi dari sebuah masalah, sehingga melalui proses tersebut dapat menghasilkan hasil belajar peserta didik.
5. Instrumen, peralatan, dan bahan yang dibutuhkan untuk membuat proyek sudah dipersiapkan di lingkungan dan dibimbing memanfaatkan bahan bekas/ sampah yang tidak terpakai agar memiliki nilai dan manfaat.
6. Penilaian yang otentik fokus pada kemampuan peserta didik dalam menyusun, menerapkan, menemukan dan mengemukakan produknya kepada orang lain

Lebih lanjut, Todd Stanley dalam bukunya menyatakan bahwa model pembelajaran ini berbeda dengan pembelajaran konvensional. Lebih jelasnya, Stanley menulis bahwa metode pembelajaran ini berbeda dari metode pembelajaran tradisional, seperti pembelajaran yang monoton dengan hanya membaca buku pelajaran, mencatat, menulis dan lain-lain. Namun *Project Based Learning* berbeda, peserta didik dibekali informasi, keterampilan, panduan, resources (sumber daya) yang diajarkan sehingga peserta dibiarkan mandiri untuk menemukan sendiri. Tidak hanya itu, Stanley juga menuliskan perbedaan mendasar *Project Based Learning* dengan Problem-based Learning. Menurutnya, *Project Based Learning* dan Problem Based Learning berada di bawah payung Inquiry Learning (Pembelajaran Inkuiri). Sebab, kedua model tersebut secara bersamaan mendorong rasa ingin tahu peserta didik selama pembelajaran, dan memaksimalkan kreativitas dan daya pikir kritis.¹⁰

Masih banyak persamaan antara kedua model tersebut. Namun, perbedaan mendasar di antara keduanya adalah *Project Based Learning* fokus kepada hasil dan Problem Based Learning fokus kepada proses. Jadi, semua keterampilan, informasi, panduan, dan sumber daya yang

¹⁰ Stanley, T. *Project-Based Learning for Gifted Students: A Step-by-Step Guide to PBL and Inquiry in the Classroom* (2021)

diajarkan selama pembelajaran membawa kepada hasil akhir. Sementara untuk Problem Based Learning, semua yang diajarkan selama pembelajaran berfokus kepada proses yang dilakukan.

Hakikat Belajar

Belajar adalah aktivitas yang paling esensial dan ditekankan dalam penyelenggaraan pendidikan. Dengan demikian, proses belajar menjadi penentu berhasil atau tidaknya tujuan pendidikan yang telah ditempuh peserta didik. Menurut Asrori, secara psikologis belajar adalah langkah transformasi tingkah laku akibat interaksi peserta didik dengan lingkungan dalam memenuhi kebutuhannya.¹¹ Senada dengan itu, Skinner, Hilgard & Bower, dan Hakim sepakat bahwa belajar merupakan sebuah proses yang bermuara pada perubahan kualitas dan kuantitas tingkah laku peserta didik secara progresif yang disebabkan oleh pengalaman yang baru. Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa belajar – secara hakikat – menekankan pada proses yang kontinu dalam menghasilkan perubahan kognitif, afektif dan psikomotorik yang progresif.¹² Dengan demikian, belajar merupakan proses yang berkelanjutan dan esensial dalam pendidikan, yang melibatkan perubahan tingkah laku peserta didik secara progresif melalui interaksi dengan lingkungan. Proses ini tidak hanya mengarah pada perubahan kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik yang mendalam, yang menentukan keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan.

Di samping itu, belajar memiliki tujuan sebagai indikator hasil akhir dari proses belajar. Seperti halnya yang dituliskan Jusmawati dan kawan-kawan bahwa fungsi belajar adalah sejumlah hasil penerapan pengetahuan yang menunjukkan bahwa pelajar telah merampungkan tugas belajar, yang meliputi keterampilan, ilmu pengetahuan dan sikap-sikap yang baru dengan harapan dapat tercapai oleh peserta didik.¹³ Jika disederhanakan, fungsi belajar adalah suatu penjelasan mengenai perilaku yang diharapkan tercapai oleh pelajar setelah berlangsungnya proses belajar. Jika demikian, pembelajaran artinya sebuah usaha yang mempengaruhi emosi, intelektual, dan spiritual peserta didik dalam proses belajar. Dalam usaha mempengaruhi peserta didik, pembelajaran memusatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan “bagaimana membelajarkan peserta didik” (how to teach?) dibandingkan dengan “apa yang dipelajari peserta didik” (what is learned?). Jusmawati dan kawan-kawan juga menambahkan bahwa kualitas pembelajaran tergantung dari motivasi peserta didik. Jika peserta didik memiliki motivasi yang tinggi dan ditunjang dengan guru yang memfasilitasi motivasi belajar mereka, maka dengan mudah proses pembelajaran membawa pada keberhasilan

¹¹ Asrori. Psikologi Pendidikan Pendekatan Multidisipliner (2020)

¹² Tabun, Y. F., Ariningsih, K. A., Jalal, N. M., Hau, R. R. H., Suprapmanto, J., Meisarah, F., Nuruddaroini, M. A. S., Renaldi, R., Sesrita, A., Julyanti, E., & Akbar, A. Teori Pembelajaran (2021)

¹³ Jusmawati, Sastriawati, R. I., Rahman, A., & Arsyad, N. Mode-Model Pembelajaran Inovatif di Sekolah Dasar (2021)

pencapaian target belajar.¹⁴ Oleh karena itu, tujuan dari belajar adalah untuk menghasilkan perubahan yang signifikan dalam keterampilan, pengetahuan, dan sikap peserta didik, yang tercermin dalam pencapaian hasil belajar yang diinginkan. Kualitas pembelajaran sangat bergantung pada motivasi peserta didik, yang dapat ditingkatkan melalui dukungan dan fasilitasi dari guru, sehingga mempermudah keberhasilan dalam mencapai target pembelajaran.

Penyebab kurangnya Minat belajar Peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen

Hasil wawancara menunjukkan 8 dari 9 responden mengatakan bahwa model pembelajaran sangat menentukan Minat belajar Pendidikan Agama Kristen. Pengertian Minat dalam KBBI adalah kecenderungan hati yang tinggi, sementara belajar ialah kepandaian atau ilmu, berarti Minat belajar ialah kecenderungan atau keinginan seseorang untuk mengambil bagian dalam kegiatan belajar. Dalam konteks pendidikan, Minat belajar yang tinggi memiliki sejumlah manfaat, termasuk peningkatan motivasi, pemahaman yang lebih baik, seseorang yang memiliki minat belajar yang tinggi cenderung lebih terlibat dalam pembelajaran, aktif mencari informasi, berpartisipasi dalam diskusi, mencari pemahaman yang lebih dalam, dan menghadapi tantangan pembelajaran dengan semangat positif. Secara keseluruhan Minat Belajar adalah elemen kunci dalam proses pembelajaran yang efektif, Minat Belajar pada Pendidikan Agama Kristen adalah Minat yang spesifik terhadap pemahaman dan pengembangan iman Kristen serta ajaran-ajaran Pendidikan Agama Kristen. Dalam hal ini Penting untuk mencatat bahwa Minat belajar dalam Pendidikan Agama Kristen adalah pengalaman yang sangat individual. Masing-masing individu memiliki motivasi, minat, dan pengalaman yang unik dalam Pendidikan Agama Kristen.

Sembilan responden mengatakan bahwa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen yang selalu monoton dalam pembelajarannya, mereka mengatakan bahwa hadirnya *Project Based Learning* membuat hal yang baru, dimana metode menggunakan seluruh pancaindera dan tidak hanya menulis dan menghafal.

Hal ini semakin diperkuat oleh pemikiran Pestalozzi yang mengatakan bahwa setiap anak harus belajar melalui pengalaman nyata dan menggunakan Pancaindera. Hal yang sama juga disampaikan oleh Pestalozzi, lebih lanjut Pestalozzi mengusulkan pendekatan pendidikan berpusat pada anak dan berbasis pada pengalaman langsung. Menurutnya minat belajar anak harus diaktifkan melalui pengalaman nyata dan interaksi langsung dengan objek, lingkungan, dan fenomena disekitarnya. Pestalozzi percaya bahwa minat belajar akan tumbuh secara alami ketika

¹⁴ Fathurrohman, & Sulistyorini. Belajar & Pembelajaran: Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional (2021)

anak terlibat dalam pengamatan, eksplorasi, dan percobaan. Temuan ini juga sejalan dengan Kerucut pengalaman Edgar Dale bahwa seseorang akan belajar secara optimal ketika seluruh inderanya difungsikan dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat terjadi melalui model pembelajaran Project Based Learning. Metode belajar ini memungkinkan siswa di kelas aktif secara holistik, mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam dirinya. Belajar Pendidikan Agama Kristen bukanlah pembelajaran yang berkaitan dengan teori saja namun amat berkaitan dengan keterampilan dan terutama perubahan perilaku atau sikap. Ketika mengerjakan berbagai proyek, seluruh diri peserta didik terlibat sehingga kecerdasan dalam dirinya dibangun. Lebih lanjut lagi mengenai Minat belajar peserta didik pada pendidikan Agama Kristen. Pandangan dari ke 9 responden mengatakan bahwa memang sebelum hadirnya perubahan dan evaluasi dalam dunia pendidikan maka pelajaran Pendidikan Agama Kristen akan selalu monoton dalam hal belajar-mengajar, hal yang sama juga dinyatakan oleh 1 responden Guru Pendidikan Agama Kristen bahwa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen masih selalu menggunakan metode yang sama, sehingga tidak salah ketika mereka bosan karena topik dan cara belajar mereka selalu ada pengulangan dari SD-SMP-SMA.

Itulah sebabnya pentingnya bagi pendidik untuk selalu mencari cara bagaimana pembelajaran pendidikan Agama Kristen tidak hanya sebatas menghafal dan menulis saja namun mengembangkan seluruh kecerdasan yang ada dalam diri peserta didik.

Efektivitas Project Based Learning dalam meningkatkan Minat belajar Peserta didik

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada 10 orang responden terkait minat belajar Pendidikan Agama Kristen bahwa terdapat beberapa faktor yang membuat minat belajar Pendidikan Agama Kristen sangat berkurang. Dalam hal ini sering terjadi dikarenakan kurangnya keterlibatan aktif Peserta didik, model pembelajaran yang seperti ini dapat menyebabkan penurunan minat belajar karena peserta didik hanya sebagai penerima informasi secara pasif dan tidak diberikan kesempatan dalam berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Ada delapan orang responden mengatakan dampak dari model pembelajaran yang hanya monoton dan membuat peserta didik pasif semakin mengurangi minat belajar peserta didik. Masing-masing responden juga mengatakan bahwa Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen masih saja sama dengan sewaktu mereka SMP.

Lebih Lanjut mengenai Model pembelajaran, 9 responden peserta didik berpendapat kalau Model *Project Based Learning* meningkatkan minat belajar mereka, ketujuh Responden tersebut berpendapat bahwa penerapan model *Project Based Learning* membuat mereka lebih Antusias, Responden merasa terlibat dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dan sangat antusias dalam minat belajar Pendidikan Agama Kristen. 9 responden peserta didik mengatakan bahwa

Project Based Learning meningkatkan Motivasi dan Keinginan untuk belajar Pendidikan Agama Kristen, hal itu terjadi dikarenakan 9 responden peserta didik ini mengalami perubahan dalam hal belajar Agama Kristen karena keterlibatan langsung dalam proses belajar dengan metode melakukan Proyek. Sementara 1 Responden guru mengatakan bahwa adanya *Project Based Learning* sangat jarang digunakan pada mata Pelajaran Agama Kristen, akan tetapi jika Model Project Baced Learning diterapkan di dalam kelas maka akan dapat mengembangkan sikap yang positif terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Kristen.

Temuan dalam subfokus mengenai Model pembelajaran yang tepat dalam meningkatkan minat belajar Peserta didik ialah, pentingnya bagi Pendidik untuk memilih dan menerapkan model *Project Based Learning* untuk mempromosikan minat belajar yang optimal, dilanjut dengan 9 responden sepakat bahwa *Project Based Learning* membuat 9 responden terlibat secara aktif dalam proses belajar Agama Kristen, 9 responden juga mengatakan bahwa *Project Based Learning* dapat mendorong minat belajar peserta didik, hal ini dibenarkan kembali oleh 1 Responden yaitu Guru Pendidikan Agama Kristen dikarenakan *Project Based Learning* adalah model belajar yang menantang dan mengembangkan penampilan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Dimulai dari situ maka minat belajar Pendidikan Agama Kristen pada 9 responden semakin meningkat, karena adanya suatu kegiatan yang baru dan mendorong kolaborasi antar peserta didik, hal ini dibenarkan oleh 1 Responden, Guru Pendidikan Agama Kristen mengenai *Project Based Learning* dapat meningkatkan minat belajar karena dapat memberikan pengalaman pembelajaran yang menarik, relevan, dan interaktif bagi mereka peserta didik. 8 dari 9 Responden mengatakan bahwa *Project Based Learning* meningkatkan minat belajar karena melakukan suatu pembelajaran yang tidak monoton disebabkan proses belajar yang sangat menantang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa *Project Based Learning* memiliki potensi besar dalam meningkatkan minat belajar peserta didik agama Kristen. Metode ini dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar peserta didik, karena memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan bermakna. Peserta didik merasa lebih terlibat dan termotivasi tinggi karena melihat relevansi langsung pembelajaran terhadap keyakinan agama mereka. Selain itu, efektivitas *Project Based Learning* mendorong keterlibatan aktif peserta didik, di mana mereka menjadi aktor utama dalam pemecahan masalah, penelitian, dan kolaborasi. Hal ini memberikan kesempatan untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam dan keterampilan yang relevan dengan agama mereka. Tindak lanjut guru juga sangat penting dalam metode ini, karena guru Pendidikan Agama Kristen harus mampu memfasilitasi proses pembelajaran dengan memberikan bimbingan spiritual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

peserta didik sangat antusias saat guru menerapkan metode ini. Namun, perlu diperhatikan bahwa efektivitas *Project Based Learning* dalam konteks agama Kristen harus mempertimbangkan aspek keagamaan yang sensitif serta nilai-nilai agama yang mendasari. Dengan demikian, *Project Based Learning* dapat menjadi pendekatan yang efektif untuk meningkatkan minat belajar peserta didik agama Kristen, memperkuat pemahaman mereka tentang agama Kristen, dan meningkatkan keterlibatan aktif mereka dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Achru, A. "Pengembangan Minat Belajar Dalam Pembelajaran." *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan* 3, no. 2 (2019): 205. <https://doi.org/10.24252/idaarah.v3i2.10012>.
- Asrori. *Psikologi Pendidikan Pendekatan Multidisipliner*. CV. Pena Persada, 2020.
- Fahmi, F. "Standar Proses Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Sekolah." *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengabdian Masyarakat* 1, no. 1 (2021): 1–16. <https://doi.org/10.47006/pendalas.v1i1.60>.
- Fathurrohman, & Sulistyorini. *Belajar & Pembelajaran: Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*. Penerbit Teras, 2021. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203>.
- Hersandi, M., Mahardika, I. K., & Nuriman. "Pengembangan Bahan Ajar Lembar Kerja Siswa (LKS) dalam Bentuk Brosur Untuk Pembelajaran IPA di SMP Ditinjau dari Aspek Kegrafikaannya." *Jurnal Pembelajaran Dan Pendidikan Sains* 2, no. 1 (2017): 57–64.
- Jusmawati, Sastriawati, R. I., Rahman, A., & Arsyad, N. *Mode-Model Pembelajaran Inovatif di Sekolah Dasar*. Samudra Biru, 2021.
- Krauss, J. J., & Boss, S. *Thinking Through Project-Based Learning: Guiding Deeper Inquiry*. Library Media Connection, Vol. 32, Issue 4, 2014.
- Kristansi, Y. D., Subiki, & Handayani, R. D. "Model Project Based Learning (Project Based Learning) dalam Pembelajaran Fisika." *Pembelajaran Fisika* 5, no. 2 (2012): 122–128. <https://core.ac.uk/download/pdf/291838131.pdf>.
- Maquita, S., & Tobeli, E. "Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kreatif Peserta Didik Kelas VII pada Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan* 1, no. 1 (2022): 994–997.
- Purnamaningrum, A. "Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif melalui Problem Based Learning (PBL) pada Pembelajaran Biologi Siswa Kelas X-10 SMA Negeri 3 Surakarta Tahun Pelajaran 2011/2012." 2012.
- Stanley, T. *Project-Based Learning for Gifted Students: A Step-by-Step Guide to PBL and Inquiry in the Classroom*. Prufrock Press Inc., 2021.
- Suralaga, F. *Psikologi Pendidikan: Implikasi dalam Pembelajaran*. Rajawali Pers, 2021. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203>.

- Syardiansah. "Hubungan Motivasi Belajar dan Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Mata Kuliah Pengaturan Manajemen." *Manajemen Dan Keuangan* 5, no. 1 (2016): 243.
- Tabun, Y. F., Ariningsih, K. A., Jalal, N. M., Hau, R. R. H., Suprapmanto, J., Meisarah, F., Nuruddaroini, M. A. S., Renaldi, R., Sesrita, A., Julyanti, E., & Akbar, A. *Teori Pembelajaran*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021.